



Orasi: Jurnal Ilmu Politik dan Sosial

| ISSN (Online) [3063-9719](https://doi.org/10.63217/orasi.v1i3.223) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/orasi.v1i3.223>



Perencanaan Bahasa Pertama Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua

Reno Mardhatillah Sabrina¹

¹ Universitas Terbuka, Indonesia

Corresponding Author: renosabrina95@gmail.com¹

Abstract: *The purpose of this study was to look at the problems that occur in the development of the second language acquisition of children by parents who are reluctant to teach regional languages to their children. Higher community prestige towards Indonesian and foreign languages causes a lack of speaker loyalty to the local language. This is caused by a lack of awareness of parents to place regional languages as the mother tongue of their children. The results of this study indicate that there is an impact arising from the selection of mother tongue on the development of the language of the two children. Children who are invited to speak Indonesian from birth tend to find it difficult to adjust language when interacting with their friends. As a result, he became a little mastered or could be said to be non-multilingual.*

Keyword: *Language Development, Language Acquisition, Second Language*

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat permasalahan yang terjadi pada perkembangan pemerolehan bahasa kedua anak oleh orang tua yang enggan mengajarkan bahasa daerah kepada anaknya. Prestise masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Asing yang lebih tinggi menyebabkan menurunnya loyalitas penutur terhadap bahasa daerah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua untuk menempatkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dari anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak yang dimunculkan dari pemilihan bahasa ibu terhadap perkembangan bahasa kedua anak. Anak yang diajak berbahasa Indonesia sejak lahir cenderung sulit untuk menyesuaikan bahasa saat bergaul dengan teman-temannya. Akibatnya, ia menjadi sedikit menguasai bahasa atau dapat dikatakan tidak multilingual.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa, Pemerolehan Bahasa, Bahasa Kedua

PENDAHULUAN

Pada tahap awal kehidupan setiap anak akan memperoleh bahasa pertama dari ibunya. Menurut Dardjowidjojo (2003:241), penguasaan bahasa pertama itulah yang disebut dengan bahasa ibu. Septia (2017) yang mengungkapkan bahwa pada awalnya anak akan mengalami proses penerimaan terhadap ujaran-ujaran yang didengarkan dari orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Kemudian anak akan mencoba menyusun pola dari bahasa tersebut sesederhana mungkin menuju

susunan kalimat dan berlanjut pada kalimat orang dewasa yang lebih rumit seiring perkembangan bahasanya.

Menurut Lenneberg dalam (Somantri, 2012: 56), kematangan kognitif secara mengalami perkembangan sejak usia dua tahun hingga usia pubertas. Pada umur 9 tahun anak tersebut dapat dikatakan sempurna atau biasa dikatakan oleh para ahli bahasa bahwa “masa keemasannya” (golden age) telah berakhir. Hal ini sejalan dengan pakar linguisitik Chomsky (dalam Harras, 2009:36) yang menyatakan bahwa seorang anak dapat membuat dan menginternalisasikan tata bahasa dengan cara-cara tertentu. Ia akan mencari keteraturan tuturan yang didengar di sekitarnya.

Hal itulah yang membuat anak dapat memperoleh bahasa pertama dengan cepat. Tarigan (2011) mengungkapkan bahwa proses pemerolehan bahasa termasuk ke dalam aspek akulturasi yang memiliki tingkatan tertentu terhadap seseorang dalam suatu kelompok bahasa tertentu seperti bahasa kedua atau bahasa asing. Bahasa kedua (B2) adalah bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh bahasa lain. Kemampuan bahasa kedua tersebut berwujud pada kegiatan pembelajaran yang umumnya terjadi dalam ruang kelas formal (Harras dan Bachari, 2009:71).

Dalam kebijakan bahasa, badan bahasa telah melakukan sosialisasi tentang slogan “utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.” Namun, seiring perkembangan zaman, bahasa daerah mengalami penggerusan. Banyak orang tua modern yang enggan untuk melestarikan bahasa daerah kepada anaknya karena bahasa daerah dianggap bahasa yang sudah kuno. Mereka seperti merelakan bahasa daerah yang sebagai warisan budaya luhur itu layu dan mati oleh modernitas (Kompasiana, 2014). Hal ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Inawati (2017) yang menemukan masalah dalam pertahanan bahasa Lampung yang seharusnya menjadi bahasa ibu. Padahal di negara lain seperti Islandia, Ukraina, Lithuania, Estonia, dll., meskipun bahasa Inggris sebagian besar dijadikan bahasa kedua, suatu negara tetap juga akan mempertahankan bahasa ibunya. Bahkan di Quebec mengganti semua papan nama yang berbahasa Perancis untuk menggantinya dengan bahasa sendiri (Kasno, 2015).

Disebutkan dalam peta buku Bahasa dan Peta Bahasa (2017) bahwa inventarisasi bahasa daerah yang ada di Indonesia sudah mencapai 652 bahasa dan jumlah tersebut belum termasuk dialek dan subdialeknya. Sementara itu, persebaran bahasa daerah per provinsi berjumlah 733 dan yang tinggal tercatat hanya sekitar 450 bahasa (badanbahasa.kemdikbud.go.id). Hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain ialah lemahnya sosialisasi dalam keluarga, disorientasi pendidikan yang lebih memprioritaskan bahasa Indonesia, dan kurangnya kesadaran generasi muda. Faktor eksternal antara lain disebabkan oleh modernisasi, globalisasi, dominasi kultural yang menganggap bahasa daerah derajatnya lebih rendah dibanding bahasa Indonesia, dan eksistensi bahasa asing di Indonesia.

Puspitasari & Safitri (2016) dalam penelitiannya mengenai bahasa anak transmigran menyimpulkan bahwa seorang anak memiliki satu bahasa yang diyakininya, yaitu bahasa yang telah dikuasai orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Biasanya orang tua dari anak transmigran mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya. Meskipun demikian, mereka juga akan menyerap pembicaraan orang tua mereka yang sedang berkomunikasi dengan orang lain. Anak yang memiliki kebiasaan meniru pada akhirnya akan memperoleh bahasa kedua berupa bahasa daerah pada tempat tinggal mereka secara tidak langsung.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini akan meneliti kasus anak yang bukan transmigran melainkan anak yang diajarkan oleh orang tuanya bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa pertama. Berbeda dengan penelitian yang sudah ada, dimana orang tua mereka memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik, kasus penelitian ini justru sebaliknya. Bahasa Indonesia yang diajarkan orang tua merupakan bahasa Indonesia yang mengalami campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yati (2015) yang menemukan penurunan loyalitas penutur bahasa daerah di ranah keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat permasalahan yang terjadi pada perkembangan pemerolehan bahasa kedua anak oleh orang tua yang enggan mengajarkan bahasa daerah kepada anaknya.

METODE

Metode penelitian adalah penentuan cara agar proses pemerolehan dan analisis data dapat dilakukan. Keberhasilan sebuah penelitian tidak terlepas dari ketepatan peneliti menggunakan metode penelitiannya. Sudaryanto (1986:62) memaparkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan berdasarkan fenomena yang merupakan fakta empiris pada kehidupan penuturnya sehingga dapat menghasilkan penelitian bahasa. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan teori Dardjowidjojo (2003: 228) yang mengemukakan bahwa disamping buku catatan harian, metode penelitian yang dipakai juga dapat berupa observasi. Objek penelitian ini ialah anak usia remaja berusia 12-15 tahun yang bernama Sarah Tur Rizki yang saat ini berusia 14 tahun. Pemilihan objek penelitian ini didasari pada permasalahan yang dialami, yaitu berupa kesulitan pemerolehan bahasa daerah sebagai bahasa kedua oleh anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Sarah dan orang tuanya, diketahui bahwa bahasa pertama yang diperkenalkan kepada anak ialah bahasa Indonesia. Orang tua dari Sarah yang bernama Lendriani dan Eki Sukri sebenarnya memiliki bahasa pertama berupa bahasa Minangkabau. Namun, akibat pemikiran bahwa bahasa Minangkabau cenderung kasar dan bahasa Indonesia lebih dipandang mereka sebagai bahasa yang memiliki prestise lebih tinggi. Berdasarkan informasi tersebut diperoleh bahwa adanya perencanaan yang belum tepat untuk pemilihan bahasa pertama terhadap pelestarian bahasa daerah.

Seperti anak-anak lain, Ibu Lendriani menuturkan bahwa Sarah sejak lahir selalu diajarkan dan terbiasa diajak bicara berbahasa Indonesia dengan orang di sekelilingnya. Tujuan dari orang tua Sarah selain mencapai prestise dan mencegah pembicaraan yang terdengar kasar, juga bermaksud agar sang anak lebih mudah menerima pembelajaran ketika memasuki jenjang pendidikan. Menurutny, anak yang terbiasa bahasa Indonesia akan mudah memahami apa yang diucapkan guru saat mengajar.

Pemikiran ini tentu berbeda dengan apa yang umum dilakukan oleh orang tua. Padahal, bahasa pertama pada seorang anak pada umumnya ialah bahasa daerah masing-masing. Sementara itu, bahasa Indonesia akan dipelajarinya secara tidak langsung ketika melihat siaran televisi, mendengarkan lagu anak-anak berbahasa Indonesia, atau saat mereka belajar di sekolah umum. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nursaid dan Maksan (2002: 46) yang menyatakan bahwa bahasa kedua dapat dikatakan secara hierarkis dapat dikuasai bila seorang anak telah menguasai bahasa pertama. Sementara itu, bahasa kedua akan dikuasai seseorang bila telah melalui proses pembelajaran (pengajaran), baik secara formal maupun informal. Dengan demikian, bahasa Indonesia bagi kebanyakan masyarakat Indonesia merupakan bahasa kedua. Selain itu, proses pemerolehan bahasa kedua tidaklah sama dengan proses pemerolehan bahasa pertama, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa proses pemerolehan kedua bahasa tersebut tidak linear.

Orang tua yang sama-sama berasal dari Sumatera Barat justru enggan menggunakan bahasa daerah kepada anak sehingga sejak lahir Sarah dan saudaranya hanya mengetahui dan memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Kemudian, seiring bertambahnya usia, ketika Sarah memasuki sekolah yang sebagian besar teman-temannya menggunakan bahasa daerah dalam pergaulan, ia mengalami kesulitan untuk memaknai isi pembicaraan. Hal ini juga mengakibatkan teman-teman Sarah menyesuaikan bahasa yang dipahami oleh Sarah agar dapat berkomunikasi. Dengan kata lain, bahasa daerah (bahasa Minang) merupakan bahasa kedua Sarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Maharasi & Astuti (2018) menyebutkan bahwa pada pemerolehan bahasa pertama input berasal dari bentuk lisan, sedangkan pada pemerolehan bahasa kedua berasal baik melalui lisan ataupun tulisan. Selanjutnya ialah bahwa pembelajar bahasa pertama tidak mengalami interferensi juga menjadi perbedaan yang patut diperhatikan dalam proses pembelajaran. Di lain sisi, setiap anak juga dikatakan memiliki keunikan dalam menangkap bahasa. Berdasarkan

perkembangan bahasa dan bicara anak, ada tiga fase yang dilalui oleh anak, yaitu fase frabicara, awalan bicara, dan diferensiasi yang membuat anak dapat berbahasa dengan aktif atau pasif. Aspek bahasa itu pun menurut Maria (2007: 145) dibagi lagi menjadi aspek fonetis, semantis, sintaksis, dan morfologi.

Selama pengamatan, peneliti merujuk kepada dua cara pemerolehan bahasa. Krashen dan Terrel (dalam Tarigan, 1988) menyatakan tentang dua cara pemerolehan bahasa, yaitu pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin dan alamiah.

a. Pemerolehan Bahasa Kedua Secara Terpimpin

Pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin berarti diajarkan dengan penyajian materi yang sudah dipahami. Pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin memiliki dua ciri, yaitu (1) materi yang berkaitan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh guru dan (2) strategi yang digunakan dan dirasa cocok menurut guru. Dalam hal ini, penyajian materi dan strategi yang tepat dan efektif akan mempengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Sebaliknya, bila ada ketidakwajaran yang terjadi seperti penghafalan pola kalimat tanpa diberikan latihan sebagaimana komunikasi yang seharusnya diterapkan.

b. Pemerolehan Bahasa Kedua Secara Alamiah

Pemerolehan bahasa kedua yang terjadi secara alamiah berlangsung pada komunikasi sehari-hari. Pemerolehan bahasa dengan cara ini bebas dari keseragaman, pengajaran, atau perintah dari guru karena bahasa diperoleh dengan caranya sendiri. Hal yang terpenting adalah interaksi dan komunikasi yang mendorong pemerolehan bahasa kedua. Ciri-ciri dari cara ini, yaitu (1) terjadi dalam komunikasi sehari-hari dan (2) bebas dari hal-hal yang disengaja oleh pimpinan.

Para ahli menyatakan bahwa bahasa termasuk kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif yang tidak terpisah antara dipelajari dengan alamiah. Nalarlah yang biasanya menstrukturi bahasa. Sejalan dengan mendapat Chaer (2003: 223) yang mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa ditentukan oleh perkembangan kognitif seseorang. Kematangan kognitif dapat dilihat dari perkembangan dan penambahan kata seiring bertambahnya usia sesuai teori behasviorisme.

Cara Memperoleh Bahasa Kedua

Saville & Troike (2005) menyebutkan bahwa bahasa kedua bisa diperoleh dari proses yang didapatkan melalui kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata dalam berkomunikasi secara tidak sadar. Selain bahasa pertama atau bahasa ibu seperti bahasa kedua, ketiga dan seterusnya (bahasa *target/target language*) selalu melibatkan kemampuan sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang lebih luas. Dikarenakan tidak adanya pembelajaran bahasa Minang di sekolah yang ada di Sumatera Barat, khususnya sekolah Sarah, tentu Bahasa Minang yang menjadi bahasa kedua bagi Sarah untuk mudah dikuasai. Hal ini tentu akan berbeda bila bahasa Minang dijadikan bahasa Ibu oleh kedua orang tua Sarah.

Adapun jika dilihat dari hipotesis proses pemerolehan belajar bahasa kedua terdapat dua cara untuk mengembangkan pemerolehan bahasa kedua, yaitu:

- a. Pemerolehan bahasa dipandang sebagai proses yang bersamaan seperti anak-anak mengembangkan bahasa pertama mereka, lalu kemudian memperoleh hasil yang diperoleh dari kemampuan bawah sadar termasuk belajar implisit, informal, maupun alamiah.
- b. Pengembangan bahasa kedua pada pembelajarannya mengacu pada kemampuan sadar dan mengacu pada pengetahuan yang dimiliki seperti tata bahasa.

Berdasarkan kedua cara tersebut, pakar teori bahasa menganggap bahwa anak-anak memperoleh bahasa dan ketika dewasa mereka akan mempelajarinya. Sementara itu dalam kasus Sarah, tata bahasa Minang tidak dipelajari di sekolah. Dengan demikian, kompetensi bahasa daerah tidak berkembang dengan baik. Hal ini tentu tidak akan terjadi bila orang tua Sarah mengenalkan bahasa Minang sebagai bahasa ibu kepada anaknya. Bahasa daerah seharusnya menjadi bahasa

pertama dan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua. Dengan begitu, tentu akan memudahkan Sarah untuk menguasai kedua bahasa tersebut.

Krashen dan Terrel menegaskan ada lima perbedaan dari cara pemerolehan bahasa kedua, yaitu (1) dari segi ciri-ciri pemerolehan bahasa, bahasa pertama lebih kepada penutur asli dan bahasa kedua diperoleh berdasarkan pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran secara formal; (2) pemerolehan bahasa pertama didapatkan secara tidak sadar, sementara pembelajaran diperoleh secara sengaja; (3) pemerolehan bahasa kedua dianggap seperti memungut suatu bahasa, sementara pembelajar bahasa kedua dianggap telah mengetahui bahasa kedua; (4) pemerolehan didapatkan secara implisit sedangkan pengetahuan didapatkan secara eksplisit; dan (5) pembelajaran bahasa secara formal dianggap lebih menolong daripada pemerolehan pengajaran bahasa secara tidak formal.

Motivasi sebagai Faktor Penentu Pemerolehan Bahasa Kedua

Motivasi adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu (Brown, 1980). Dalam kasus Sarah, setelah ditanyakan ternyata Sarah tidak memiliki motivasi untuk mempelajari bahasa Minang. Ia mengungkapkan bahwa dirinya tidak memerlukan bahasa Minang untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Hal cenderung dialami oleh Sarah ialah dituruti oleh teman-temannya. Kaitannya tentu saja berada pada fungsi pembelajaran bahasa yang berupa fungsi integratif dan fungsi instrumental. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pertama bagi Sarah telah dianggapnya telah mewakili kedua fungsi tersebut. Sarah, ketika ditanyai, ia enggan untuk mahir berbahasa Minang karena menganggap bahwa bahasa Minang tersebut tidak mempengaruhinya dalam bergaul. Teman-teman Sarah justru menyesuaikan bahasa ketika berbicara dengannya. Bahkan, bila keseharian mereka berbahasa Minang, Sarah tetap akan menanggapi lawan bicaranya dengan bahasa Indonesia.

Perencanaan Bahasa Pertama terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua

Para pakar pembelajaran bahasa telah lama berpendapat bahwa bahasa pertama memiliki pengaruh yang besar terhadap proses penguasaan bahasa kedua dengan baik. Suatu penelitian juga berkesimpulan bahwa bahasa ibu yang lebih dulu dipakai dapat menjadi pengganggu proses pembelajaran bahasa kedua. Hal demikian terjadi karena para penutur yang sudah menguasai bahasa pertama (dalam hal ini Sarah yang telah menguasai bahasa Indonesia) dalam mempelajari bahasa kedua akan coba untuk mencocok-cocokkan, intervensi, alih kode dan lain-lain dari bahasa pertama mereka kepada bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, sehingga menyebabkan beberapa kesalahan atau kekhilafan (*error*).

Hal tersebut sama seperti pengalaman Sarah yang tidak jadi untuk menjadi pemeran utama saat ditunjuk untuk memerankan tokoh Siti Nurbaya di sekolahnya. Tidak terampil berbahasa Minang menjadi penghalang Sarah untuk mengikuti kegiatan yang bernuansa kebudayaan. Hal ini seharusnya menjadi motivasi bagi Sarah untuk belajar bahasa daerahnya. Sarah dapat berlatih bicara bahasa Minang yang sebenarnya sudah dimengertinya. Ia juga harus memusatkan perhatian pada “bentuk” atau berfikir mengenai kebenaran atau ketepatan bahasa Minang. Selain itu, orang tua juga perlu mengetahui posisinya terhadap kelestarian dan pemerolehan bahasa pada anak multilingual.

KESIMPULAN

Bahasa kedua merupakan bahasa yang diperoleh anak setelah menguasai bahasa pertama. Pemerolehan bahasa kedua disebabkan oleh berbagai faktor. Di antaranya ialah peran orang tua, modernitas, dan kesadaran dari anak muda. Faktor itulah yang menyebabkan Sarah sulit untuk menguasai bahasa daerahnya sebagai bahasa kedua. Orang tua modern yang menganggap bahwa bahasa daerah memiliki prestise lebih rendah dibanding bahasa Indonesia menyebabkan Sarah

tidak mampu menguasai bahasa Minang sampai ia berusia 14 tahun. Di lain sisi, Sarah juga tidak termotivasi untuk mempelajari bahasa Minang karena ia merasa semua orang di sekitarnya juga mengerti bahasa Indonesia. Padahal, itu justru menyebabkan teman-teman Sarah lebih memiliki banyak bahasa dan mengancam kelestarian bahasa daerah.

REFERENSI

- Brown, Douglas, H.. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1980.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2003). *Sosiolinguistik:Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2003. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Inawati, lin. (2017). *Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung*. Vol. 3 (2). <https://doi.org/10.26638/jp.445.2080>
- Ismadi, Hurip Danu. (2018). Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2542/kebijakan-pelindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>
- Kasno. (2015). *Perencanaan Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jurnal Pujangga. Vol 1 (2).
- Maria, Julia van Tiel. (2007). *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Puspitasari, Rosika Herwin & Safitri, Paramita Ida. (2016). *Penguasaan Bahasa Pertama (Mother Tague)* pada Batita dan Balita Transmigran Asal Jawa di Silat Kapuas Hulu Kalimantan Barat: Kajian Psikolinguistik. *Makalah: International Seminar Prasasti III: Curret Research in Linguistics*.
- Saville, Muriel & Troike. (2005). *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Septia, Emil. (2017). Pemerolehan Sintaksis Bahasa Minangkabau: Studi Kasus Pada Seorang Anak Usia 3;0—4;0. *Jurnal Metalingua*. Vol. 15 (2).
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rerika Aditama.
- Sulitiana, Ivan. (2014). Bahasa Daerah Terancam Punah, Mengapa?: Suatu Tinjauan Sosiologis. https://www.kompasiana.com/is13/54f77fc4a33311_e1738b45bb/bahasa-daerah-terancam-punah-mengapa-suatu-tinjauan-sosiologis
- Tarigan, H.G . 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yati, Desmi. (2015). *Menyelamatkan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif*. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. <http://repository.unib.ac.id/11121/1/16-Desmi%20Yati.pdf>